

















hutan (alas) yang sekarang dikenal dengan Lambi Cabbi. Dan sebagai daerah pemberian raja, maka desa ini memiliki hak istimewa untuk tidak dipungut pajak.

Hubungan santri guru antara Sudagar dengan gurunya dan kiai Bangkalan dalam cerita di atas kemungkinan besar merupakan latar belakang afiliasi pondok pesantren Ainul Yaqin dengan pesantren Yahyawiyah di Kamal Bangkalan. Atau Foucault menyebutnya sebagai genealogi intelektual Ainul Yaqin. Dan sampai sekarang, Yahyawiyah masih tetap merupakan pondok tingkat lanjut dari Ainul Yaqin dalam menyambung barakah.

Sedangkan nama Lambi Cabbi sendiri berasal dari dua kata, yaitu *Lambi* (bibir) dan *Cabbi* (lombok / Pedas). Nama ini muncul dikarenakan orang-orang Lambi Cabbi yang rata-rata golongan kiai selalu didengar kata-katanya atau dipatuhi karena karismanya yang tinggi. Sampai sekarang, kampung yang terdiri dari 16 Kepala Keluarga ini dan kesemuanya golongan kiai (kecuali satu KK sebagai pendatang yang menjadi penjual rujak) selalu menjadi rujukan dalam hal sosial keagamaan khususnya oleh santri-santrinya.

Jumlah penduduk di kampung ini sesuai data yang didapat hanya sekitar 76 jiwa dari 16 kepala keluarga. Data ini sudah termasuk pendatang baru yang pindah setelah berkeluarga. Dan sebagaimana disinggung sebelumnya, seluruh penduduk adalah golongan kiai kecuali satu KK sebagai pendatang yang berjualan di kampung ini (keluarga Naim).

Selama sepuluh tahun terakhir ini tercatat bahwa jumlah penduduk di Lambi Cabbi cukup stabil. Angka kematian sendiri mencapai angka 5 dengan angka kelahiran 7. Hal ini diikuti perpindahan penduduk yang menikah dengan

perempuan luar daerah dan pendatang baru. Jumlah ini relatif tetap tanpa adanya perubahan yang cukup berarti. Karena hampir bisa dikatakan tidak ada penduduk Lambi Cabbi yang keluar kecuali untuk belajar dalam waktu tertentu. Dan satu-satunya pemuda yang merantau sampai sekarang hanya Jamal yang sudah menyelesaikan Strata 1.

Satu-satunya jalan perpindahan penduduk di desa Lambi Cabbi adalah menikah dengan salah satu keluarganya yang ada di luar. Sudah menjadi kebiasaan orang Madura ketika menikah, pihak laki-laki mengikuti istri. Dan sangat sedikit pihak perempuan yang mengikuti pihak laki-laki. Menurut data yang didapat, selama sepuluh tahun terakhir dari sekian pernikahan yang terjadi di Lambi Cabbi ada sekitar 5 pernikahan yang menyebabkan perpindahan. Selain itu, pernikahan yang terjadi membawa pendatang sebagai penghuni baru.

Dari 76 jiwa di atas yang mengenyam pendidikan di bangku kuliah hanya 2 orang, yang satu orang adalah pendatang (menantu K. Khalil) dan satunya lagi adalah *bindhere* (gus) Jamal anak *mastowan* (kiai yang sudah haji) Raqib. Selain itu, pendidikan rata-rata penduduk adalah Sekolah Dasar dan hanya 1 orang yang sampai ke tingkat SMA. Hal ini tidak lepas dari tidak adanya perhatian terhadap pendidikan formal, sebagai penerus para kiai mereka lebih banyak mengenyam pendidikan di pesantren. Apa lagi kaum wanitanya, masuk Madrasah Tsanawiyah (setara SMP) saja sudah menimbulkan kontroversi (kasus 2007-2008).

Terletak di perbukitan yang jauh dari jalan raya, tentu perkampungan ini cukup sepi. Lebih-lebih penduduknya yang sedikit dan jarak 200 meter lebih dari kampung sebelah. Untung saja di hari-hari biasa banyak santri mukim yang

meramaikan kampung ini. Sedangkan dari jalan raya perlu menempuh jarak lebih dari 1.500 meter tanpa ada angkutan umum yang masuk ke kampung. Jika tidak ada ojek atau kendaraan sendiri, jalan kaki menjadi pilihan sebagaimana dilakukan para santri ketika mau pulang ke desanya.

Dari pergaulannya yang terbatas, dapat diketahui ketertutupan kampung ini. Sejak dahulu tidak ada perubahan yang cukup berarti. Namun, akhir-akhir ini televisi sudah mulai masuk ke dua, tiga rumah setelah wafatnya kiai-kiai sepuh. Sebelum tahun 2000 ke atas, alih-alih mau ada televisi yang menampilkan gambar bergerak masuk rumah, radio saja yang tidak bergambar tidak pernah ada. Bahkan menurut cerita santri tua, ketika para kiai sepuh masih lengkap, suara pengeras suara dari kampung sebelah saja tidak terdengar. Beberapa hal di atas sejak dahulu memang tidak ada, dan sebagian santri mengatakan bahwa hal tersebut dilarang. Sehingga ketika salah satu kampung di desa Batang-Batang Daya yang cukup didominasi santri Ainul Yaqin mau memasang pengeras suara di masjidnya, menimbulkan kontroversi khususnya dengan kiai sepuh yang termasuk santri tua di Ainul Yaqin.

Dalam hal perekonomian, sebagian besar penduduk Lambi Cabbu tidak bekerja selain menunggu hasil kelapa yang tidak seberapa. Dan sebagian kecil dari mereka ada yang berdagang ke luar daerah, membuka toko kecil-kecilan untuk santri, dan memberdayakan ayam petelur juga bertani. Selain itu, pemasukan didapat dari keluarga santri baik ketika mengunjungi kiai maupun ketika mereka (kiai) berkunjung ke desa santri-santrinya.

